

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MENYOAL URUSAN GAIB

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

Di antara hal yang penting dalam akidah Islam adalah beriman terhadap urusan gaib.

Telah banyak orang tersesat dalam masalah ini. Sebagian mereka terjatuh dalam kekufuran karena mengaku tahu ilmu gaib. Sebagian orang membenarkan pengakuan orang yang mengaku tahu ilmu gaib tersebut.

Tidak sedikit pula orang-orang yang tidak meyakini sebagian urusan gaib, mengingkari masalah-masalah akidah, seperti azab kubur, telaga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan lainnya.

1. Definisi urusan gaib

Di antara hal yang perlu dipahami dan diingat, para ulama kita menyebutkan bahwa sesuatu yang gaib itu ada dua macam :

1. *Ghaib muthlaq*

2. *Ghaib nisbi*, yang sebagian ulama menyebutnya dengan *ghaib muqayad*.

Yang sedang kita bahas di sini tentu saja yang terkait dengan urusan *ghaib muthlaq*.

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* ketika menjelaskan salah satu ayat Allah *subhanahu wa ta'ala*,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عُلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٢٢

"Dialah Allah yang tak ada sembahyan yang benar kecuali Dia, Mahatahu yang gaib dan nyata, Dialah Maha Pengasih dan Penyayang." (al-Hasyr: 22)

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

“Yang dimaksud dengan gaib di sini adalah gaib mutlak, karena urusan gaib ada dua : gaib nisbi dan gaib mutlak.

Urusan gaib adalah semua yang tidak terlihat oleh seseorang. Urusan yang gaib secara mutlak hanya Allah *subhanahu wa ta'ala* yang mengetahuinya. Adapun gaib nisbi (yang relatif) ialah gaib bagi orang yang tidak mengetahuinya, tetapi tidak bagi yang lain. Contohnya, Anda memiliki kesibukan, maka kesibukan Anda tersebut gaib bagi diri saya, namun bukan hal gaib bagi diri Anda. Urusan gaib yang khusus bagi Allah adalah gaib mutlak. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الْغَيْبَ اِلَّا اللّٰهُ

‘Katakanlah, tidak ada yang mengetahui urusan gaib di langit-langit dan bumi kecuali Allah.’ (an-Naml: 65). (Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah hlm. 86)

Di antara urusan gaib yang hanya diketahui Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah apa yang diterangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits Ibnu Masud *radhiallahu ‘anhu*,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ.

“... Sesungguhnya salah seorang kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama 40 hari berupa nutfah (mani), 40 berikutnya berupa ‘alaqah (segumpal darah), dan 40 hari berikutnya berupa mudhghah (segumpal daging). Kemudian diutuslah malaikat kepadanya, meniupkan ruh padanya, dan diperintah untuk mencatat empat hal; mencatat umur, ajal, rezeki, dan amalannya, apakah dia akan bahagia atau celaka.” (HR. Muslim)

Tidak ada yang tahu tentang umur seseorang, rezeki, dan amalannya, apakah dia akan bahagia atau tidak kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Termasuk urusan gaib juga adalah kepastian kapan hari kiamat terjadi.

Oleh karena itu, ketika Jibril *'alaihissalam* bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Kabarkan kepadaku kapan hari kiamat?”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya.”

Maksud hadits di atas adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak tahu kapan hari kiamat; demikian juga Jibril *'alaihissalam*. Tidak ada seorang makhluk pun yang tahu tentang kapan hari kiamat terjadi.

Adalah kedustaan besar dan kebohongan nyata, apa yang disebutkan dalam selebaran dari seseorang yang mengaku sebagai penjaga makam Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengaku bermimpi bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan kiamat akan terjadi beberapa tahun lagi. Siapa yang menerima selebaran dianjurkan memperbanyak dan menyebarkan selebaran dusta tersebut. *Innalillahi wa innailahi raji'un*.

Alhamdulillah para ulama Ahlus Sunnah, di antaranya asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz telah menerangkan sesatnya selebaran tersebut.

Banyak lagi yang termasuk perkara gaib tentang tanda-tanda hari kiamat, tentang alam kubur, tentang kejadian di hari kiamat, dan tentang akhirat.

2. Iman terhadap urusan gaib adalah pembeda orang-orang beriman dengan selainnya.

Di dalam surat al-Baqarah, Allah *subhanahu wa ta'ala* sebutkan tentang sifat orang beriman,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣

“(Mereka) adalah orang-orang yang beriman kepada urusan gaib. Menegakkan shalat dan mengifakkan sebagian yang kami berikan kepada mereka.” (al-Baqarah: 3)

Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullah* berkata, “Keistimewaan seorang muslim, bahkan termasuk keistimewaannya yang paling utama, adalah iman kepada urusan gaib.” (Syarah Ushul Ahlus Sunnah hlm. 49)

3. Meyakini bahwa hanya Allah subhanahu wa ta'ala yang mengetahui urusan gaib.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الْغَيْبَ اِلَّا اللّٰهُ

“Katakanlah bahwasanya tidak ada yang mengetahui urusan gaib yang di langit dan di bumi kecuali Allah.” (an-Naml: 65)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا اِلَّا هُوَ

“Dan hanya di sisi-Nyalah kunci-kunci urusan gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.” (al-An'am: 59)

Para nabi dan rasul memberitahukan kepada umatnya tentang perkara gaib sebatas yang diberitahukan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada mereka. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

اِلَّا مَنْ اَرْتَضٰى مِنْ رَسُوْلٍ

“... kecuali orang yang Allah ridhai dari para rasul-Nya....” (al-Jin: 27)

Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhullah berkata, “Tidak ada yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah subhanahu wa ta'ala saja. Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan kepada rasul-Nya sebagian urusan gaib karena adanya hikmah dan maslahat. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهٖۤ اَحَدًا ۚ ۲۶ اِلَّا مَنْ اَرْتَضٰى مِنْ رَسُوْلٍ

‘(Allah) Mahatahu tentang urusan gaib, tidaklah Dia memberitahukan (menampakkan) tentang perkara gaib tersebut kepada seorang pun, kecuali kepada orang-orang yang diridhainya dari kalangan para rasul...’ (al-Jin: 26-27).” (Kitab at-Tauhid hlm. 32)

4. Hukum orang yang mengaku mengetahui urusan gaib adalah kafir

Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam telah menegaskan bahwa yang mengetahui urusan gaib hanyalah Allah subhanahu wa ta'ala. Barang siapa mengaku tahu urusan gaib, berarti dia telah mendustakan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Barang siapa mengaku mengetahui urusan gaib, dia telah kafir. Sebab, ia telah mendustakan Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam firman-Nya,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الْغَيْبَ اِلَّا اللّٰهُ

"Katakanlah, 'Tidak ada yang mengetahui perkara gaib di langit dan bumi kecuali Allah' (an-Naml: 65)." (Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah hlm. 86)

Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Barang siapa mengaku tahu urusan gaib dengan perantara apa pun -selain yang Allah *subhanahu wa ta'ala* kecualikan dari kalangan para rasul-, dia adalah pendusta dan kafir; baik dia mengaku tahu hal gaib dengan cara membaca telapak tangan orang, melihat di air yang diletakkan di sebuah wadah, atau melalui perdukunan, sihir, ilmu nujum, dan lainnya." (Kitab at-Tauhid hlm. 32)

Siapa saja yang teranggap mengaku tahu urusan gaib? Bagaimana bentuk praktik mereka?

Dari ucapan asy-Syaikh Shalih al-Fauzan kita dapatkan kesimpulan bahwa banyak tipe orang yang mengaku tahu urusan gaib: dukun, paranormal, ahli nujum, dukun, tukang sihir, dan lainnya.

Ada pula yang mengaku tahu ilmu gaib dengan cara "membaca" telapak tangan, perdukunan, dan ramalan.

5. Hukum membenarkan seseorang yang mengaku tahu urusan gaib

Seorang yang menganggap benar dan memercayainya, yakni meyakini orang yang mengaku tahu urusan gaib, mendapat ancaman yang keras.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ اَتَى كَاهِنًا اَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا اُنزِلَ عَلٰى مُحَمَّدٍ

"Barang siapa mendatangi dukun, kemudian bertanya kepadanya dan membenarkannya, dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu*

'alaihi wa sallam." (HR. Ahmad dan al-Hakim, dinyatakan sah oleh asy-Syaikh al-Albani)

6. Syiah dan Sufi meyakini bahwa para imam dan wali mereka mengetahui urusan gaib

Di antara bentuk kekafiran Syiah adalah keyakinan mereka bahwa para imam mereka mengetahui urusan gaib.

Satu bukti yang penulis bawakan dalam kesempatan ini ialah satu bab dalam kitab rujukan mereka, *Ushul al-Kafi*. Disebutkan dalam kitab tersebut,

بَابُ أَنَّ الْأَوْلِيَاءَ يَعْلَمُونَ عِلْمَ مَا كَانَ وَمَا يَكُونُ وَأَنَّهُ لَا يَخْفَى عَلَيْهِمْ شَيْءٌ

Bab "Para Imam Mengetahui Ilmu yang Telah Terjadi dan Akan Terjadi, Tak Ada Satu pun yang Luput dari Ilmu Mereka".

Di antara ajaran menyesatkan dalam Sufi adalah *ghuluw* (sikap berlebihan) kepada orang yang mereka anggap sebagai wali, hingga memberikan sifat rububiyah kepada para wali.

Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "... Bahkan, mereka *ghuluw* kepada para walinya hingga memberikan sifat rububiyah kepada wali mereka, yaitu bahwa para wali bisa berbuat di alam ini (mengaturinya), para wali mengetahui ilmu gaib, bisa mengabulkan orang yang beristighatsah kepadanya pada permintaan yang tak mampu dilakukan kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*...." (*Haqiqat ash-Shufiyah*)

7. Aqlaniyun (para pengultus akal) mengingkari sebagian urusan gaib

Karena manhaj (metode) dalam beragama yang salah, *aqlaniyun* terjerumus ke dalam kesesatan mengingkari sebagian urusan gaib.

Banyak sekali orang yang dianggap tokoh dalam Islam dan dijadikan figur oleh para pemuda Islam, ternyata memiliki sejumlah penyimpangan dalam masalah akidah.

Sebagai contoh adalah Sayyid Quthub. Asy-Syaikh Rabi' *hafizhahullah* berkata, "Sangat disayangkan, demi Allah,

Sayyid Quthub telah mengingkari adanya *mizan* (timbangan) di hari kiamat, mengingkari bahwa kaum mukminin akan melihat Allah *subhanahu wa ta'ala* di akhirat. Dia berjalan bersama Jahmiyah dan Mu'tazilah dalam banyak masalah akidah. Kami katakan hal ini agar orang-orang tidak tertipu oleh kitab-kitab karyanya. Sebab, demi Allah, kitab-kitab Sayyid Quthub penuh dengan kesesatan....” (*Syarah Ushulus Sunnah* hlm. 43)

➤ Penutup

Demikianlah beberapa masalah yang bisa dipaparkan dengan singkat. Sebenarnya, masalah yang terkait dengan urusan gaib sangatlah banyak. Akan tetapi, karena keterbatasan kami, kami cukupkan menulis beberapa poin di atas.

Mudah-mudahan tulisan ini bisa menambah wawasan dan keimanan kita kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan semakin mendorong kita untuk banyak berbuat taat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Ditulis oleh **Al-Ustadz Abdur Rahman Mubarak bin Ata hafidzahullahu ta'ala.**

***** *Fatwa Ulama* *****

APAKAH DISYARIATKAN MENGAMINI DOA KHATHIB?

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* ditanya:

Apakah mengamini doa di akhir khutbah Jum'at itu termasuk bid'ah? Berikan fatwa kepada kami, semoga Allah memberikan balasan kebaikan untuk Anda atas peran Anda terhadap Islam dan kaum muslimin.

Jawab :

Ini bukan termasuk bid'ah. Apabila khathib berdoa mendoakan kaum muslimin dalam khutbahnya, maka disukai untuk mengamini doa tersebut. **Namun hal itu dilakukan tidak secara berjamaah dan tanpa suara yang keras.**

Masing-masing mengucapkan amin secara sendiri-sendiri dengan suara yang lirih sehingga tidak sampai mengganggu yang lain atau muncul suara-suara yang keras (yang bisa mengganggu khutbah). Hendaknya masing-masing mengamini doa khathib secara pelan dan sendiri-sendiri.

(Majmu' Fatawa wa Rasail Ibn Utsaimin no. 3421)

Asy-Syaikh Ubaid bin Abdillah al-Jabiri *hafizhahullah* ditanya:

Apakah orang yang mendengarkan khutbah disyariatkan untuk mengucapkan 'amin' ketika khathib sedang berdoa? Jazakumullahukhairan.

Jawab :

Sampai saat ini aku belum mengetahui satu dalil pun yang bisa aku jadikan dalil tentang disyariatkannya hal tersebut. Namun barangkali jika seseorang mengamini (doa khathib) di dalam hati, maka ia benar -Insya Allahu ta'ala-, karena tujuan dari duduk ketika khutbah adalah diam dalam rangka mendengarkan khutbah. Dan mengeraskan bacaan 'amin' itu bisa mengganggu yang lain.

[Sumber <http://miraath.net/questions.php?cat=91&id=620>]

Sumber:

- ✓ <http://asysyariah.com/menyoal-urusan-gaib/>
- ✓ <http://mahad-assalafy.com/2016/12/23/apakah-disyariatkan-mengamini-doa-khathib/>

وَاللَّهُ تَعَالَىٰ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حفظه الله

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.ahlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits!!

Berikan kesempatan kepada yang lain untuk membaca buletin ini !!